

**KEMAMPUAN MENULIS NARASI  
BERDASARKAN TEKS WAWANCARA  
SISWA KELAS VII C MTs LABORATORIUM  
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**RAHMAWATI**

**NIM A1B113009**

**ABSTRAK**

Rahmawati, 2017. Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Herman Budiyono, M.Pd; (II) Drs. Andiopenta, M.Hum.

Kata – kata Kunci : kemampuan, menulis, narasi

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Sumber data pada penelitian ini adalah berupa hasil karangan narasi siswa kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan menerapkan kesesuaian tema 72,2% yang mencakup SM: 51,8%, M: 29,6%, CM: 14,8%, KM: tidak ada, dan TM: 3,7%; (2) kemampuan menerapkan keruntutan alur 71,5% yang mencakup SM: 44,4%, M: 37%, CM: 18,5%, KM: tidak ada, dan TM: tidak ada; (3) kemampuan menerapkan kejelasan latar 69,3% yang mencakup SM: 29,6%, M: 55,5%, CM: 14,8%, KM: tidak ada, TM: tidak ada; (4) kemampuan menerapkan kejelasan tokoh dan penokohan 92,6% yang mencakup SM: 100%, M: tidak ada, CM: tidak ada, KM: tidak ada, TM: tidak ada; dan (5) kemampuan menerapkan kesesuaian sudut pandang 62,5% yang mencakup SM: 14,8%, M: 51,8%, CM: 25,9%, KM: 7,4%, TM: tidak ada.

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi berdasarkan teks wawancara kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dapat dikategorikan cukup mampu (CM). Hal ini terbukti dari media

serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menulis narasi berdasarkan teks wawancara. nilai rata-rata secara umum adalah 73,5.

Saran untuk pembelajaran ke depannya agar dapat mengintensifkan penjelasan tentang kejelasan sudut pandang lalu kejelasan latar kemudian yang lain-lainnya. Menjadi tolak ukur guna memberi motivasi agar siswa lebih berfikir secara kritis terhadap apa yang akan ditulisnya dengan berbagai media serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menulis narasi berdasarkan teks wawancara.

- 1 Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menulis narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menerapkan unsur-unsur (kesesuaian tema, keuntutan alur, kejelasan latar, kejelasan tokoh dan penokohan serta kejelasan sudut pandang) pembangun narasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. adapun data yang diambil adalah tuturan direktif kelas 2 Sd 027 Sungai Beringin. tehnik pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan catatan lapangan, Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.
- 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan menerapkan kesesuaian tema 72,2% yang mencakup SM: 51,8%, M: 29,6%, CM: 14,8%, KM: tidak ada, dan TM: 3,7%; (2) kemampuan menerapkan keruntutan alur 71,5% yang mencakup SM: 44,4%, M: 37%, CM: 18,5%, KM: tidak ada, dan TM: tidak ada; (3) kemampuan menerapkan kejelasan latar 69,3% yang mencakup SM: 29,6%, M: 55,5%, CM: 14,8%, KM: tidak ada, TM: tidak ada; (4) kemampuan menerapkan kejelasan tokoh dan penokohan 92,6% yang

mencakup SM: 100%, M: tidak ada, CM: tidak ada, KM: tidak ada, TM: tidak ada; dan (5) kemampuan menerapkan kesesuaian sudut pandang 62,5% yang mencakup SM: 14,8%, M: 51,8%, CM: 25,9%, KM: 7,4%, TM: tidak ada.

- 3 Saran untuk pembelajaran ke depannya agar dapat mengintensifkan penjelasan tentang kejelasan sudut pandang lalu kejelasan latar kemudian yang lain-lainnya. Menjadi tolak ukur guna memberi motivasi agar siswa lebih berfikir secara kritis terhadap apa yang akan ditulisnya dengan berbagai media serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menulis narasi berdasarkan teks wawancara.

#### 4 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dengan usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Salah satu cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar setelah melalui program pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan aspek kebahasaan dalam proses pembelajaran sering berhubungan satu sama lainnya. Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan informasi yang diterima dari proses menyimak dan membaca, semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diterimanya untuk diekspresikan secara tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:22) yang mengungkapkan fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tentunya dengan penguasaan keterampilan menulis, begitu juga diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulis, baik fiksi maupun nonfiksi.

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Untuk memiliki kemampuan menulis, siswa memerlukan berbagai pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan yang disiapkan termasuk mengenai hal pokok tentang apa yang ditulis, dan bagaimana menulis.

Nurgiyantoro (2010:422) menyatakan “aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan

oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan”.

Menulis merupakan salah satu dari kegiatan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Dalam kegiatan menulis siswa dituntut mempunyai kemampuan untuk menggabungkan sejumlah kalimat yang baik dan benar, kemudian menjalaninya menjadi karangan yang tersusun menurut penalaran yang tepat.

Pentingnya menulis narasi bagi siswa, pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTS, dilakukan pembekalan kemampuan menulis narasi. Pada kurikulum Bahasa Indonesia SMP kelas VII semester II, dicantumkan kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan menulis narasi. Adapun kompetensi dasar yang dimaksud adalah “mengubah teks wawancara menjadi narasi”.

Penggunaan teks wawancara mengenai sebuah peristiwa yang nyata dan pengalaman seseorang sudah termasuk dalam ciri yang sifatnya lebih rasional dan sebagai alat bantu bagi siswa untuk menceritakan kembali suatu peristiwa atau kejadian kronologis. Pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa lebih kreatif dalam menampilkan gagasan dan keahlian memilih kata serta merangkainya menjadi kalimat. Lalu mengapa narasi yang dipilih peneliti, karena selain tercantum di dalam Kompetensi Dasar (KD), siswa kelas VII C belum berpengalaman dalam menulis narasi.

Dari hasil pencarian literatur tentang hasil penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian tentang menulis narasi di MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Selain itu, menurut Ibu Nenti yang merupakan salah seorang guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, penelitian tentang menulis narasi ini bagus dilaksanakan, agar nantinya dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menulis narasi berdasarkan teks wawancara dan dalam pembelajaran menulis narasi siswa kurang memperhatikan unsur-unsur narasi yang baik serta belum pernah diadakan penelitian mengenai kemampuan menulis di sekolah ini. Bila dikaitkan dengan penulis sebagai calon guru, hal ini bermanfaat untuk mengetahui kemampuan menulis sekaligus memberi pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menerapkan unsur-unsur (keseuaian tema, keuntutan alur, kejelasan latar, kejelasan tokoh dan penokohan serta kejelasan sudut pandang) pembangun narasi”.

## **2.2 Menulis**

Menurut Yunus (2015:3) menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai medianya. Selanjutnya, Tarigan (2008:21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu

bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Lalu menurut Dalman (2012:3) menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf membentuk wacana/paragraf yang utuh dan bermakna.

### **2.2.1 Tujuan menulis**

Proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang dominan dalam suatu tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan tersebut.

Menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan 2008:24-25) mengemukakan tujuan menulis, yaitu (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan), menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik), penulis bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca,

ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya ingin membuat hidup para pembaca agar lebih mudah dalam menyenangkan karyanya itu, (3) persuasive purpose (tujuan persuasif), menulis sesuatu karena ingin meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (4) informational purpose (tujuan informasional), menulis bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca, (5) self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri), bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca, (6) creative purpose (tujuan kreatif), keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai artistik, nilai-nilai kesenian, dan (7) problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah), penulis ingin memecahkan masalah, menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat gagasan-gagasan sendiri agar dapat mengerti dan dimengerti oleh para pembaca.

Sedangkan Tarigan (2008:9) berpendapat bahwa tujuan menulis yaitu, (1) membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis, (2) mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan, (3) mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.

### **2.3 Narasi**

Keraf (2007:136) mengatakan bahwa paragraf narasi merupakan suatu bentuk paragraf yang sasaran utamanya adalah

tindak tanduk dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Sedangkan menurut Dalman (2012:105), narasi adalah cerita yang berdasarkan pada urutan suatu atau (serangkaian) kejadian atau peristiwa.

Narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama. Narasi adalah narasi yang bertujuan untuk mengunggah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan, sasaran utamanya adalah rasio yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca adalah membaca kisah tersebut. Contohnya, laporan pengalaman, cara membuat roti, biografi, peristiwa pembunuhan dan lain-lain. Narasi dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi.

Narasi yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Narasi mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Peristiwa yang disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara lisan dan tulisan.

### **2.4 Unsur-unsur Pembangun Narasi**

Unsur-unsur pembangun narasi menurut Keraf (2007:145) adalah sebagai berikut:

#### **1. Tema**

Tema berasal dari bahasa Yunani “thithenai”, berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Tema merupakan amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Dalam karang mengarang, tema adalah pokok pikiran yang mendasari karangan yang akan disusun. Dalam tulis menulis, tema adalah pokok bahasan yang akan disusun menjadi tulisan. Tema ini yang akan menentukan arah tulisan atau tujuan dari penulisan narasi itu. Menentukan tema berarti menentukan apa masalah sebenarnya yang akan ditulis atau diuraikan oleh penulis. Dalam setiap tulisan atau karangan harus memiliki sebuah tema yang jelas sehingga pembaca lebih mudah memahami isi dari tulisan tersebut.

## **2. Alur/plot**

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terkait dalam suatu kesatuan waktu. Oleh karena itu baik tidaknya penggarapan sebuah plot dapat dinilai dari beberapa hal berikut: (1) apakah tiap insiden susul-menyusul secara logis dan alamiah; (2) apakah tiap pergantian insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sebelumnya; (3) apakah insiden itu terjadi secara kebetulan?

## **3. Latar/setting**

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan

narasi kadang tidak disebutkan secara jelas tempat atau waktu tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum. Misalnya, senja di sebuah kampus, di sebuah pantai.

Selain itu, latar suasana juga menjadi pendukung sebuah narasi. Suasana berhubungan dengan kesan yang ditimbulkan sehingga pembaca dapat ikut membayangkan dan merasakan suasana yang dihadapi pelaku. Misalnya suasana haru, sedih, gembira, menegangkan dan lain-lain.

## **4. Tokoh dan penokohan**

Tokoh adalah orang yang terdapat dalam cerita. Penokohan disebut juga dengan watak/karakter. Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter).

Gambaran mengenai karakter dapat dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis harus menetapkan apakah perlu menggunakan deskripsi untuk menyajikan karakter itu, atau menyerahkan kepada karakter-karakter lain dalam narasi untuk membicarakan dan menggelarkan karakter tokoh lainnya. Untuk mengungkapkan watak tokoh dapat dilihat dari segi ucapan, tindakan dan deskripsi tokoh.

## **5. Sudut pandang**

Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu.

Sudut pandang dalam hubungan dengan narasi, yaitu cara seorang

pengarang melihat seluruh tindak tanduk dalam suatu narasi, dapat dibagi atas dua pola utama, yaitu:

a. Sudut pandang orang pertama

Bila kita membaca sebuah fragmen yang berbunyi, “selama *kami* berada di Bali, kami menikmati suatu liburan yang indah dan menyenangkan...”, maka dalam fragmen ini kita memperoleh suatu sudut pandang yang disebut sudut pandang orang pertama. Dalam fragmen tersebut, *kami* (entah fiktif entah riil) mengisahkan suatu pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarangnya atau naratornya.

b. Sudut pandang orang ketiga

Kisah mengenai liburan yang indah dan menyenangkan di Bali sebagai dikemukakan dalam sudut pandang orang pertama, dapat juga disajikan dalam bentuk sudut pandang orang ketiga. Berdasarkan sudut pandang orang ketiga, kisah itu akan dituangkan sebagai berikut, “dalam liburan yang lalu Nina telah mengunjungi kakeknya di Bali. Di sana ia menikmati suatu liburan yang indah dan menyenangkan...” sudut pandang orang ketiga secara eksplisit dinyatakan dengan mempergunakan kata ganti *dia*. Dalam tipe ini, penulis menyampaikan secara impersonal pengalaman tokoh-tokoh yang terlibat dalam interaksi narasi. Mengisahkan sesuatu secara impersonal maksudnya pengarang tidak tampil sebagai pengisah, tetapi untuk itu ia menghadirkan seseorang narator tak terbeban, yang menyaksikan berlangsungnya gerak dan tindak-tanduk dalam sebuah narasi.

Sehubungan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan sudut pandang berhubungan dari mana penulis memandang suatu peristiwa. Sebelum kita menulis karangan narasi terlebih dahulu kita harus menentukan sudut pandang. Sudut pandang dalam narasi akan

menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apa pun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita karena watak dan pribadi di pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pengarang kepada pembacanya.

### 2.3.2 Kriteria Menulis Narasi Ekspositoris

Berdasarkan unsur-unsur pembangun narasi, maka yang menjadi kriteria dalam menulis narasi adalah:

a. Kesesuaian tema

Tema merupakan pokok masalah dalam suatu cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesesuaian tema adalah keadaan yang sesuai dalam suatu cerita yang merupakan pokok pembicaraan dalam tulisan tersebut.

Sehubungan dengan itu dalam penelitian ini aspek kesesuaian tema dapat dilihat dari kesesuaian pikiran dengan tema dalam setiap kalimat pada karangan narasi.

b. Keruntutan alur

Alur/plot adalah jalinan cerita, bagaimana cerita itu disusun, sehingga peristiwa demi peristiwa dapat terjalin dengan baik. Aspek keruntutan alur dapat ditentukan dengan memperhatikan ketepatan posisi kalimat yang bersangkutan dengan posisi pada alur yang seharusnya pada setiap kalimat dalam karangan narasi.

c. Kejelasan latar/setting

Latar terbagi atas tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Sehubungan dengan itu dalam menulis narasi latar harus jelas, sehingga informasi yang didapat jelas. Aspek kejelasan latar dapat dikemukakan dengan adanya tempat, waktu, dan suasana dalam setiap karangan narasi.

d. Kejelasan tokoh dan penokohan

Pelaku disebut juga dengan tokoh. Tokoh adalah orang yang terdapat dalam cerita. Penokohan disebut juga dengan watak/karakter. Watak/karakter berhubungan dengan pendapat perandai si pelaku atau tokoh dalam suatu narasi perlu diperhatikan, karena tidak akan ada cerita tanpa adanya pelaku.

Sehubungan dengan itu dalam menulis narasi harus memperhatikan kejelasan pelaku. Aspek kejelasan pelaku dapat ditentukan dengan memperhatikan pengisahan tokoh secara jelas ucapan, tindakan, dan deskripsi tokoh.

e. Kejelasan sudut pandang

Sudut pandang dalam hubungan dengan narasi, yaitu cara seorang pengarang melihat seluruh tindak-tanduk dalam suatu narasi, dapat dibagi atas dua pola utama, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam menulis karangan narasi kejelasan sudut pandang sangat diperlukan, untuk mengetahui kejelasan siapakah yang menceritakan sudut pandang dapat dilihat dari dalam setiap kalimat pada karangan, dengan cara memperhatikan kekonsistenan pengarang dalam menceritakan tokoh.

Dari kriteria di atas, didasarkan pola unsur pembangun narasi, dalam karangan siswa juga terdapat jenis ketepatan dan jenis kesalahan. Jenis ketepatan dilihat dari: (1) kesesuaian pikiran dengan tema yang dilihat berdasarkan tiap-tiap kalimat; (2) ketepatan posisi kalimat yang bersangkutan dengan posisi alur yang seharusnya; (3) adanya tokoh, ucapan, tindakan, dan deskripsi tokoh yang jelas dalam setiap karangan; (4) adanya kejelasan tempat, waktu, dan suasana dalam setiap karangan; dan (5) kekonsistenan pengarang dalam

menceritakan tokoh pada setiap kalimat dalam karangan. Jenis kesalahan dilihat dari: (1) ketidaksesuaian pikiran dengan tema yang dilihat berdasarkan tiap-tiap kalimat; (2) ketidaktepatan posisi kalimat yang bersangkutan dengan posisi alur yang sebenarnya; (3) tidak adanya tokoh, ucapan, tindakan, dan deskripsi tokoh yang jelas dalam setiap karangan; (4) tidak adanya kejelasan tempat, waktu, dan suasana dalam setiap karangan; (5) ketidakkonsistenan pengarang dalam menceritakan tokoh pada setiap kalimat dalam karangan.

### 2.3.3 Pola Pengembangan Narasi

Menurut Semi (dalam Dalman 2012:109), tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca. Dengan kata lain, bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca dan menggiring pembaca pada kondisi ingin tahu kejadian selanjutnya.

Bagian tengah merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Di bagian ini, penulis memunculkan suatu konflik. Kemudian, mencapai konflik tersebut diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Bagian terakhir ini konfliknya mulai menuju ke arah tertentu.

Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada bagian diceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita

dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

### **2.3.4 Jenis-jenis Narasi**

#### **1. Narasi (Narasi Faktual)**

Narasi adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya.

#### **2. Narasi Sugestif (Narasi Artistik)**

Narasi Sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Dalam narasi sugestif ini, pengarang diizinkan menggunakan daya khayal atau daya imajinasinya untuk menghidupkan sebuah cerita serta bahasa yang digunakan adalah bahasa konotatif (kias).

### **2.4 Teks Wawancara**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wawancara adalah sebuah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara sebagai penanya dan narasumber sebagai orang yang ditanya. Wawancara dapat digunakan sebagai media pembelajaran menulis, karena pada hakikatnya, wawancara merupakan hasil dari tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai sesuatu hal untuk dimuat di surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.

Teks wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Untuk menceritakan atau

menyampaikan kembali hasil wawancara kepada orang lain, teks wawancara perlu diubah dalam bentuk narasi.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 14 laki-laki dan 13 perempuan.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi siswa kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan menerapkan unsur-unsur pembangun narasi. Sumber data penelitian ini berupa hasil tulisan tentang narasi siswa kelas VII C MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun pelajaran 2016/2017.

### **3.4 Validitas dan Reliabilitas**

#### **3.4.1 Validitas**

Menurut Arikunto (2010:2011) menyatakan “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Validitas merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh instrumen. Validitas merupakan ciri yang menunjukkan adanya kesesuaian antara tes dengan apa yang diukur dengan menggunakan tes. Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang digunakan melalui pengujian terhadap isi alat ukur, yaitu menguji kemampuan siswa berdasarkan KD, tujuan, dan materi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan tes. Tes yang digunakan dalam penelitian

ini sesuai dengan kompetensi dasar yang ada di Silabus KTSP 2006 untuk SMP/MTs, yaitu menulis narasi berdasarkan teks wawancara. Pengujian validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi yang terdapat dalam konsep, misalkan seorang dosen memberi ujian dengan soal yang telah diajarkan berarti dosen tersebut telah memberi soal yang memenuhi validitas isi.

### **3.4.2 Reliabilitas**

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk menentukan skor reliabilitas keterampilan menulis narasi menggunakan metode antar penilai, dalam penerapan metode ini, setiap pekerjaan peserta tes dinilai lebih dari seorang penilai melakukan penilaian sendiri secara terpisah atas dasar kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan beberapa teknik realibilitas tes, teknik yang sesuai adalah scorer realibity karena teknik tersebut mengacu kepada penilaian yang diberikan oleh dua orang penilai atau lebih terhadap pekerjaan tes yang mengandung unsur kreatifitas seperti mengarang, penilaian semacam itu banyak menggantungkan para pendapat, pertimbangan atau keputusan penilai.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur suatu keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki suatu individu atau kelompok. Berdasarkan pengertian di atas, maka bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes

mengembangkan narasi berdasarkan teks wawancara dalam menerapkan unsur-unsur pembangun narasi yaitu kesesuaian tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta sudut pandang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengecek kehadiran siswa.
2. Memberikan penjelasan tentang pembelajaran menulis narasi.
3. Memberikan penjelasan tentang petunjuk mengerjakannya.
4. Siswa mulai mengembangkan narasi berdasarkan judul yang telah disediakan dengan alokasi waktu 90 menit.
5. Siswa mengumpulkan tugas.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Secara kuantitatif yaitu menentukan rata-rata kadar ketetapan dari hasil unsur-unsur pembangun narasi. Objek penelitian ini adalah hasil dari tulisan siswa, siswa diberi tugas menulis narasi berdasarkan teks wawancara dengan waktu yang telah ditentukan (90 menit). Instrumen yang digunakan adalah teks wawancara, teks wawancara tersebut dikembangkan menjadi narasi dan teks wawancara yang telah diubah menjadi narasi diberi penilaian berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan.